

Implementasi Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia 7-12 Tahun di Perpustakaan Rungkut Surabaya

Author:

Tri Lestari¹
Desika Putri Mardiani²

Afiliation:

Universitas Negeri
Surabaya^{1,2}

Corresponding email

desikamardiani@unesa.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2026-03-29

Accepted: 2026-04-08

Published: 2026-05-01



This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License

Abstrak:

Krisis literasi anak sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan membaca masih sebatas menguraikan teks, tanpa disertai pemahaman kontekstual yang optimal. Kondisi ini diperparah oleh dominasi penggunaan gawai yang menggeser kebiasaan membaca dan interaksi sosial anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi metode bercerita sebagai praktik literasi dialogis dalam ekosistem literasi yang melibatkan anak, tutor, keluarga, dan lingkungan belajar di Perpustakaan Rungkut Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap 6 informan yang dipilih secara *purposive*. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita menciptakan ruang dialogis yang memungkinkan anak terlibat dalam rekonstruksi naratif melalui interaksi dengan tutor dan teman sebaya, sehingga makna dibangun bersama melalui proses komunikasi. Pendekatan 5W+1H dan *story retelling* terbukti meningkatkan pemahaman bacaan, kemampuan komunikasi lisan, dan kepercayaan diri anak. Keterlibatan keluarga menjadi faktor pendukung nyata melalui pembiasaan bercerita di rumah, sementara penggunaan gawai yang berlebihan dan ketidakkonsistenan kehadiran menjadi faktor penghambat utama. Studi ini memberikan kontribusi konseptual tentang *storytelling* sebagai praktik literasi sosial dalam pendidikan nonformal berbasis komunitas.

Kata kunci: Bercerita; Ekosistem Literasi; Literasi Dialogis; Pendidikan Nonformal; Perpustakaan Komunitas.

Pendahuluan

Krisis literasi anak pada era disrupsi digital menjadi isu global yang memengaruhi berbagai sistem pendidikan, termasuk Indonesia. Hasil asesmen OECD (2023) menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak Indonesia masih terbatas pada identifikasi informasi eksplisit sederhana, tanpa mampu memahami ide utama teks secara mendalam. Indonesia menempati posisi bawah dalam peringkat literasi internasional, dengan skor membaca yang jauh di bawah rata-rata negara OECD. Temuan ini mencerminkan tantangan penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang seharusnya berkembang melalui praktik membaca yang reflektif dan dialogis (Gillam dkk., 2024). Rendahnya kemampuan literasi berdampak langsung pada kualitas belajar anak di berbagai mata pelajaran, mengingat literasi merupakan fondasi dari seluruh proses pembelajaran akademik.

Perkembangan teknologi digital turut memperburuk kondisi ini. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) menunjukkan bahwa 71,3% anak usia sekolah memiliki gawai dan lebih dari 55%

menggunakannya untuk bermain gim. Penggunaan gawai secara berlebihan terbukti menurunkan kemampuan bahasa dan interaksi sosial anak (OJS Stikes Banyuwangi, 2023). Durasi layar yang panjang menggeser waktu yang seharusnya digunakan untuk membaca, berdiskusi, dan berinteraksi secara langsung. Pola konsumsi informasi yang instan dan pasif ini mengurangi kesempatan anak membangun konsentrasi, memperluas kosakata, dan mengembangkan pemahaman kontekstual. Kondisi tersebut mendorong kebutuhan mendesak akan pendekatan literasi alternatif yang memperkuat dimensi dialogis, reflektif, dan berbasis interaksi sosial.

Perpustakaan hadir sebagai ruang belajar berbasis komunitas yang memperluas akses literasi masyarakat. Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007 menetapkan perpustakaan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berperan meningkatkan partisipasi belajar masyarakat. Perpustakaan tidak sekadar berfungsi sebagai penyedia koleksi bahan bacaan, melainkan juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan anak berinteraksi, berdiskusi, dan membangun pengalaman belajar secara kolaboratif (Mushi dkk., 2024). Dalam konteks pendidikan nonformal, perpustakaan komunitas memiliki fleksibilitas yang lebih besar dibanding sekolah formal dalam merancang program literasi yang partisipatif dan kontekstual. Dukungan keluarga turut memperkuat keberlanjutan praktik literasi, sebagaimana ditegaskan Yulianingsih dkk., (2019) bahwa dukungan orang tua memengaruhi pembentukan kebiasaan membaca anak secara signifikan.

Kajian terdahulu tentang *storytelling* lebih banyak berfokus pada konteks sekolah formal dengan orientasi individual-kognitif, belum mengkaji dimensi dialogis dan ekosistem sosial yang melingkupinya (Erviana dkk., 2026). Penelitian yang secara sistematis menganalisis metode bercerita dalam ruang perpustakaan komunitas sebagai arena praktik literasi sosial masih sangat terbatas. Studi yang ada umumnya memposisikan perpustakaan sebatas penyedia bahan bacaan, bukan sebagai arena pembentukan makna secara kolektif. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan perspektif ekosistem literasi yang melibatkan relasi antara anak, tutor, keluarga, dan komunitas secara bersamaan dalam konteks pendidikan nonformal juga belum banyak dieksplorasi. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji peran perpustakaan sebagai ruang intervensi literasi dialogis sekaligus sebagai simpul ekosistem literasi dalam pendidikan nonformal berbasis komunitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan: (1) Bagaimana implementasi metode bercerita di Perpustakaan Rungkut Surabaya dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia 7–12 tahun? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode bercerita dalam konteks pendidikan nonformal berbasis komunitas? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode bercerita sebagai praktik literasi dialogis serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya dalam ekosistem literasi berbasis komunitas.

Kajian Literatur

Literasi sebagai Praktik Sosial

Literasi mencakup keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak sebagai kompetensi berbahasa yang terintegrasi (Ramadhani dkk., 2025). Perspektif literasi sebagai praktik sosial memandang bahasa sebagai sarana interaksi dan konstruksi makna dalam konteks budaya tertentu (Elizabeth Sulzby, 1986). Dalam pandangan ini, literasi bukan sekadar kemampuan teknis yang bersifat individual, melainkan proses interpretasi, negosiasi makna, serta keterlibatan aktif dalam interaksi sosial. Literasi berkembang melalui pengalaman komunikatif yang kontekstual, di mana individu tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengonstruksi pemahaman melalui dialog dan refleksi bersama. Pandangan ini

relevan untuk memahami mengapa konteks sosial seperti perpustakaan komunitas menjadi ruang yang strategis dalam pengembangan kemampuan literasi anak, karena menyediakan interaksi autentik yang tidak selalu tersedia dalam pembelajaran formal.

Metode Bercerita dalam Pendidikan Nonformal

Metode bercerita merupakan pendekatan pembelajaran yang menyampaikan pesan dan nilai melalui narasi yang menstimulasi aspek kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak. Kegiatan bercerita melibatkan proses menyimak, memahami struktur naratif, mengidentifikasi pesan, dan merekonstruksi alur secara lisan, sehingga mengembangkan kemampuan berpikir runtut, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi (Korosidou & Griva, 2024). Pendekatan partisipatif dalam *storytelling* memberi kesempatan anak menafsirkan dan menyampaikan kembali cerita dengan perspektif pribadi, yang memperkuat ekspresi, pemaknaan, dan komunikasi interpersonal (Ludiana & Fitriani, 2025). Dalam konteks pendidikan nonformal, metode bercerita memiliki keunggulan karena bersifat fleksibel, menyenangkan, dan tidak terikat kurikulum formal, sehingga anak dapat terlibat secara sukarela dan penuh motivasi intrinsik. Kegiatan ini juga memungkinkan fasilitator menyesuaikan tema cerita dengan konteks kehidupan nyata anak, sehingga proses pemaknaan berlangsung lebih relevan dan bermakna.

Ekosistem Literasi

Ekosistem literasi merupakan kerangka yang menghubungkan secara relasional aktor, praktik, dan ruang sosial dalam proses literasi. Dukungan keluarga, lembaga, dan komunitas berfungsi sebagai mekanisme yang menjembatani kelangsungan dialog literasi (Lee & Moussa, 2024). Integrasi antara perpustakaan, keluarga, dan komunitas membentuk ekosistem literasi yang berorientasi pada partisipasi aktif, sebagaimana ditegaskan Valcárcel Jiménez dkk, (2025) bahwa latar belakang keluarga memengaruhi kesiapan literasi anak secara signifikan. Ekosistem literasi yang kuat tidak terbentuk secara otomatis, melainkan membutuhkan koordinasi aktif antaraktor yang saling mendukung dan memperkuat. Perpustakaan komunitas berperan sebagai simpul penghubung dalam ekosistem ini, menjembatani interaksi antara anak, tutor, orang tua, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Ketika ketiga elemen perpustakaan, keluarga, dan komunitas bekerja secara sinergis, praktik literasi dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan, melampaui batasan ruang dan waktu kegiatan formal.

Konstruktivisme Sosial Vygotsky

Dinamika literasi dialogis dapat dipahami melalui konstruktivisme sosial Vygotsky yang menempatkan bahasa sebagai alat mediasi kognitif. Interaksi antara tutor dan anak berfungsi sebagai mekanisme mediasi dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), memungkinkan pergeseran dari pemahaman literal menuju interpretatif (Xing dkk, 2025). Konsep ZPD menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi paling optimal ketika mereka mendapat bimbingan dari orang yang lebih kompeten dalam zona kemampuan yang belum sepenuhnya dikuasai secara mandiri. Proses ini mendorong rekonstruksi naratif melalui negosiasi diskursif dan tanggapan kolektif terhadap teks. Dalam praktik bercerita, tutor berperan sebagai *scaffolder* yang secara bertahap mengurangi bantuan seiring meningkatnya kemampuan anak, sehingga anak mampu secara mandiri memahami, menginterpretasi, dan menyampaikan kembali cerita. Kerangka Vygotsky ini menjadi landasan teoretis yang menjelaskan mengapa interaksi dialogis dalam kelas bercerita lebih efektif dibanding membaca secara individual dalam mengembangkan kemampuan literasi anak.

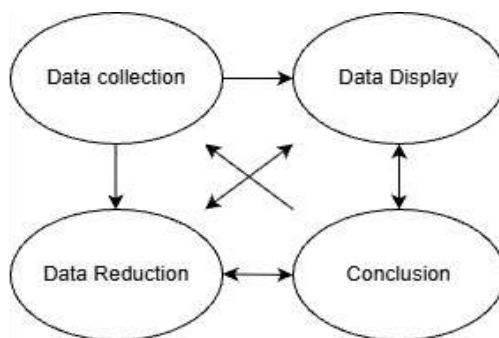
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi metode bercerita sebagai praktik literasi dialogis dalam konteks pendidikan nonformal. Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang dikaji bersifat kontekstual, melibatkan interaksi sosial yang kompleks, dan tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui data numerik semata. Penelitian dilaksanakan di Perpustakaan Rungkut Surabaya, Jl. Rungkut Asri Tengah No. 5-7, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya, yang secara aktif menyelenggarakan program literasi kelas bercerita untuk anak usia 7–12 tahun.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria keterlibatan langsung dalam program literasi bercerita. Informan berjumlah 6 orang, terdiri dari 1 koordinator perpustakaan, 1 tutor, 1 staf perpustakaan, dan 3 orang tua peserta. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap informan memiliki perspektif yang berbeda terhadap pelaksanaan program, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan dinamika ekosistem literasi secara menyeluruh. Peserta anak-anak tidak diwawancara secara formal, melainkan diamati melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: (1) wawancara mendalam untuk menggali perencanaan program, strategi implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta persepsi dampak kegiatan; (2) observasi partisipatif untuk mengamati dinamika interaksi antara tutor, anak, dan orang tua selama kegiatan berlangsung; dan (3) dokumentasi berupa foto kegiatan sebagai bukti empiris pelaksanaan program. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan perspektif secara lebih bebas dan mendalam. Ketiga teknik digunakan dalam triangulasi sumber dan teknik guna meningkatkan kredibilitas data (Sugiyono, 2022).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang tidak relevan disaring dan difokuskan pada tema-tema yang berkaitan dengan implementasi metode bercerita dan perkembangan literasi anak. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung kutipan wawancara dan hasil observasi. Proses analisis berlangsung secara siklis bersamaan dengan pengumpulan data hingga mencapai titik jenuh, yakni kondisi di mana data baru tidak lagi menghasilkan informasi yang berbeda secara substansial (Setiawan, 2021).



Gambar 1. Model Miles, Huberman, dan Saldana (2014)

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan melibatkan beragam informan dan metode pengumpulan data yang saling melengkapi. Deskripsi konteks penelitian,

proses pelaksanaan program, dan karakteristik subjek disajikan secara rinci untuk memastikan temuan dapat dipahami dan relevan untuk diterapkan pada konteks perpustakaan komunitas sejenis.

Hasil

Pelaksanaan metode bercerita di Perpustakaan Rungkut Surabaya.

Program kelas bercerita di Perpustakaan Rungkut Surabaya dilaksanakan dua kali sebulan dengan durasi satu jam per sesi. Jumlah peserta dibatasi untuk memastikan interaksi dialogis antara tutor dan anak berlangsung intensif dan personal. Kegiatan dimulai dengan tahap persiapan yang terstruktur, meliputi penyusunan jadwal, penentuan tema cerita yang relevan dengan kehidupan anak, pemilihan buku cerita, dan pembuatan lesson plan sebagai acuan tutor dalam memandu jalannya kegiatan. Publikasi program dilakukan melalui media sosial dan jaringan taman bacaan masyarakat (TBM) untuk menjangkau masyarakat sekitar secara lebih luas.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan doa, *ice breaking*, dan komunikasi ringan untuk membangun kedekatan emosional antara tutor dan peserta. Metode bercerita diterapkan melalui tahapan yang sistematis: membaca buku secara mandiri atau terbimbing, memahami isi bacaan menggunakan pendekatan 5W+1H, kemudian menceritakan kembali dengan bahasa anak sendiri. Tutor memberikan contoh bercerita terlebih dahulu melalui pembacaan ekspresif sehingga anak memiliki model konkret dalam menyampaikan cerita. Anak-anak diberi kesempatan tampil bergantian di depan teman-temannya maupun melalui rekaman video sebagai bentuk dokumentasi sekaligus evaluasi perkembangan kemampuan bercerita secara individual.



Gambar 2. Kegiatan Kelas Bercerita di Perpustakaan Rungkut Surabaya

Koordinator perpustakaan Bapak Awe Jandris menyampaikan bahwa

"penerapan metode bercerita memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat membaca dan kemampuan memahami isi bacaan. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi, lebih aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat, dan mampu menyimpulkan pesan moral dari cerita" (W/KP/08-I-26). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa program bercerita tidak hanya berhasil menarik minat anak untuk hadir, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkala oleh pengelola dan tutor untuk menilai perkembangan anak sekaligus efektivitas metode, kesiapan fasilitas, dan kendala yang muncul selama pelaksanaan, sehingga program dapat terus disempurnakan secara berkelanjutan.

Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan peningkatan yang teridentifikasi pada empat dimensi literasi: membaca, berbicara, menyimak, dan penggunaan kosakata. Dalam aspek membaca, anak mampu memahami isi cerita secara kontekstual, tidak sekadar melafalkan teks. Tutor Kak Nobhita menyatakan bahwa

"anak sering kali mampu melafalkan teks dengan lancar; tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menceritakan kembali isi cerita. Setelah mengikuti kelas bercerita, anak menjadi lebih mampu mengidentifikasi tokoh, alur, dan pesan moral cerita" (W/TKN/08-01-26). Pergeseran kemampuan dari membaca teknis menuju pemahaman kontekstual ini merupakan indikator penting perkembangan literasi yang sesungguhnya.



Gambar 3. Anak menceritakan kembali isi cerita

Dalam aspek berbicara dan menyimak, anak menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam keberanian tampil di depan umum. Tutor menerapkan strategi pemberian kebebasan memilih buku sesuai minat anak sebagai cara membangun motivasi intrinsik:

"Anak terlihat lebih bersemangat ketika diberi kesempatan menentukan bacaannya sendiri" (O/22-01-26). Ketika anak merasa memiliki kendali atas pilihan bacaannya, keterlibatan mereka dalam diskusi dan sesi bercerita pun meningkat secara alami. Beberapa peserta bahkan mengikuti lomba bercerita di tingkat sekolah maupun luar sekolah, yang mencerminkan kepercayaan diri yang berkembang secara nyata:

"Ketika anak sudah percaya diri untuk mengikuti lomba, itu merupakan perkembangan yang sangat luar biasa" (W/TKN/08-01-26). Staf perpustakaan juga mencatat perubahan yang konsisten:

"Anak yang awalnya minder dan kosa katanya sedikit, setelah ikut kelas bisa memahami isi bacaan dan berani bercerita di depan teman-temannya" (W/SPKV/08-01-26). Perubahan ini menunjukkan bahwa dampak program tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan sosial anak.

Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dapat Mempengaruhi Peningkatan Kemampuan Literasi Anak

Faktor pendukung utama yang teridentifikasi adalah keterlibatan aktif orang tua. Tutor Kak Nobhita menyatakan bahwa anak-anak yang rutin hadir biasanya karena orang tuanya mendukung dan mengantar langsung ke perpustakaan:

"faktor orang tua, lingkungan, kemudian pertemanan baru itu luar biasa dari berbagai sekolah, anak-anak cukup antusias berteman dengan teman baru" (W/TKN/08-01-26). Salah satu orang tua, Ibu Septin, secara konsisten membiasakan anaknya menceritakan kembali isi cerita setelah kegiatan, yang memperkuat transfer pengalaman literasi dari perpustakaan ke lingkungan rumah. Praktik pembiasaan di rumah ini menjadi jembatan penting yang memastikan kesinambungan pembelajaran di luar sesi formal. Selain

keterlibatan orang tua, lingkungan perpustakaan yang kondusif, koleksi buku yang beragam, dan pendekatan tutor yang komunikatif turut menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif anak.

Faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi ketidakkonsistenan kehadiran akibat benturan jadwal sekolah, ujian, dan kondisi cuaca, terutama bagi anak yang tinggal jauh dari perpustakaan. Ketidakhadiran yang tidak terduga menyulitkan tutor dalam menjaga kontinuitas pembelajaran dan memastikan setiap anak mendapat pengalaman bercerita yang setara. Orang tua juga menyampaikan bahwa

"penggunaan gadget yang berlebihan terkadang membuat anak-anak lebih memilih bermain permainan daripada membaca buku" (W/OTP/22-01-26). Daya tarik gawai yang tinggi menjadi kompetitor nyata bagi kegiatan literasi, sehingga program perpustakaan perlu terus berinovasi agar tetap relevan dan menarik bagi anak.

Perbedaan latar belakang keluarga dan tingkat kesadaran literasi di rumah juga memengaruhi kecepatan perkembangan literasi setiap anak (Valcárcel Jiménez dkk, 2025), menciptakan kesenjangan kemampuan antarindividu yang perlu diantisipasi melalui pendekatan yang lebih personal.

Pembahasan

Pelaksanaan Metode Bercerita di Perpustakaan Rungkut Surabaya

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa metode bercerita di Perpustakaan Rungkut Surabaya dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkesinambungan. Struktur pelaksanaan yang sistematis mulai dari penyusunan lesson plan, tahapan 5W+1H, hingga evaluasi berkala mencerminkan intervensi literasi yang terencana dan berorientasi pada hasil. Koordinator perpustakaan Bapak Awe Jandris menegaskan bahwa

"penerapan metode bercerita memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat membaca dan kemampuan memahami isi bacaan. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi, lebih aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat, dan mampu menyimpulkan pesan moral dari cerita" (W/KP/08-1-26). Hal ini sejalan dengan konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana interaksi tutor-anak yang terstruktur bekerja sebagai mekanisme mediasi dalam ZPD, mendorong pergeseran pemahaman anak dari literal menuju interpretatif (Xing dkk, 2025).

Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak

Pendekatan 5W+1H dan *story retelling* terbukti memperkuat kemampuan naratif anak secara sistematis. Tutor Kak Nobhita mencatat:

"anak sering kali mampu melafalkan teks dengan lancar, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menceritakan kembali isi cerita. Setelah mengikuti kelas bercerita, anak menjadi lebih mampu mengidentifikasi tokoh, alur, dan pesan moral cerita" (W/TKN/08-01-26). Temuan ini konsisten dengan Lindgren (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi membaca interaktif dengan elemen dialog dan *retelling* menghasilkan efek positif terhadap kemampuan naratif anak. Perkembangan juga terjadi pada dimensi afektif dan sosial. Staf perpustakaan mencatat:

"Anak yang awalnya minder dan kosa katanya sedikit, setelah ikut kelas bisa memahami isi bacaan dan berani bercerita di depan teman-temannya" (W/SPKV/08-01-26). Keikutsertaan dalam lomba bercerita turut memperkuat temuan ini:

"Ketika anak sudah percaya diri untuk mengikuti lomba, itu merupakan perkembangan yang sangat luar biasa" (W/TKN/08-01-26). Dampak holistik ini sejalan dengan Maharani dkk. (2025) yang menegaskan bahwa metode bercerita turut membentuk kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal anak.

Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dapat Mempengaruhi Peningkatan Kemampuan Literasi Anak

Keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung utama ekosistem literasi yang efektif. Tutor Kak Nobhita menyatakan:

"faktor orang tua, lingkungan, kemudian pertemanan baru itu luar biasa dari berbagai sekolah, anak-anak cukup antusias berteman dengan teman baru" (W/TKN/08-01-26). Pembiasaan bercerita di rumah yang dilakukan orang tua seperti Ibu Septin menjembatani kesinambungan pembelajaran di luar sesi formal, selaras dengan Lee & Moussa (2024) yang menegaskan peran lingkungan rumah dalam memperkuat literasi anak. Adapun pengaruh gawai menjadi penghambat utama yang perlu direspons secara strategis. Orang tua menyampaikan bahwa

"penggunaan gadget yang berlebihan terkadang membuat anak-anak lebih memilih bermain permainan daripada membaca buku" (W/OTP/22-01-26). Ketimpangan latar belakang keluarga juga terbukti memengaruhi kecepatan perkembangan literasi setiap anak (Valcárcel Jiménez dkk, 2025), sehingga perpustakaan perlu mengintensifkan program keterlibatan orang tua sebagai strategi mitigasi. Secara keseluruhan, perpustakaan komunitas terbukti mampu berfungsi sebagai simpul ekosistem literasi yang menghubungkan anak, tutor, keluarga, dan lingkungan sosial secara relasional, menawarkan model intervensi literasi dialogis yang relevan untuk diadaptasi pada konteks nonformal lainnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode bercerita di Perpustakaan Rungkut Surabaya berhasil mengembangkan kemampuan literasi anak usia 7–12 tahun secara holistik melalui praktik dialogis yang melibatkan rekonstruksi naratif, interaksi teman sebaya, dan mediasi tutor. Pendekatan terstruktur berbasis 5W+1H dan *story retelling* terbukti efektif meningkatkan pemahaman bacaan secara kontekstual, kemampuan komunikasi lisan, dan kepercayaan diri anak dalam menyampaikan cerita di depan umum. Perkembangan ini tidak hanya berdimensi kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, sebagaimana tercermin dari keberanian anak tampil di depan umum hingga keikutsertaan dalam lomba bercerita di luar lingkungan perpustakaan.

Keterlibatan aktif orang tua dan lingkungan perpustakaan yang kondusif terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan program. Pembiasaan bercerita di rumah yang dilakukan orang tua memperkuat kesinambungan pembelajaran di luar sesi formal dan menjadi bukti nyata terbentuknya ekosistem literasi yang berfungsi secara relasional. Sebaliknya, ketidakkonsistenan kehadiran, pengaruh gawai yang berlebihan, dan ketimpangan latar belakang keluarga merupakan tantangan struktural yang memerlukan respons strategis dari pengelola program, termasuk melalui program keterlibatan orang tua yang lebih intensif dan integrasi elemen digital yang selektif.

Studi ini memberikan kontribusi konseptual dengan memposisikan perpustakaan komunitas sebagai ruang intervensi literasi dialogis dalam pendidikan nonformal, bukan sekadar penyedia bahan bacaan. Temuan ini menawarkan model ekosistem literasi berbasis kolaborasi antara perpustakaan, keluarga, dan komunitas

yang relevan untuk direplikasi pada konteks perpustakaan nonformal lainnya di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas program serupa secara longitudinal dan komparatif di berbagai konteks perpustakaan komunitas, guna memperkuat basis empiris pengembangan kebijakan literasi nonformal di tingkat nasional.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini hingga selesai. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada koordinator dan seluruh pihak Perpustakaan Rungkut Surabaya yang telah memberikan izin serta membantu proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

Referensi

- Asifudin, N., Umayu, N. M., & Sudaryono, S. (2025). Enhancing Children's Language Skills Through Storytelling Method With Audio-Visual Media. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 6(1), 119–127. <https://doi.org/10.59141/jiss.v6i1.1531>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Erviana, V. Y., Divia, B., & Yiheng, M. (2026). The Effectiveness Of Problem-Based Learning On Elementary Students' Critical Thinking And Problem-Solving Skills. *International Journal Of Learning Reformation In Elementary Education*, 5(1). <https://doi.org/10.56741/iistr.ijlree.001330>
- Gillam, S. L., Gillam, R. B., Magimairaj, B. M., dkk. (2024). Contextualized, Multicomponent Language Instruction: From Theory To Randomized Controlled Trial. *Language, Speech, And Hearing Services In Schools*, 55(3), 661–682. https://doi.org/10.1044/2024_lshss-23-00171
- Hasibuan, D. Z. E. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. AE Publishing.
- Kemendikdasmen. (2023). *Kampus Mengajar Dukung Program Buku Bacaan Bermutu Untuk Literasi Indonesia*. <https://www.kemendikdasmen.go.id/berita/4116-kampus-mengajar-dukung-program-buku-bacaan-bermutu-untuk-lit>
- Khatima, N. F. K., Agusniatih, A., Setianingsih, H. P., dkk. (2025). The Effect Of Storytelling Method On Children's Cognitive Development At The Age Of 5–6 Years. *Indonesian Journal Of Early Childhood Educational Research*, 4(2), 359–370. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v4i2.15853>
- Korosidou, E., & Griva, E. (2024). Fostering Students L2 Writing Skills And Intercultural Awareness Through Digital Storytelling. *International Electronic Journal Of Elementary Education*, 16(5), 585–597. <https://doi.org/10.26822/iejee.2024.355>
- Lee, J., & Moussa, W. (2024). The Role Of Home Environments In Children's Literacy Skills In Ghana. *International Journal Of Educational Development*, 107, 103037. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103037>
- Lindgren, J. (2023). Age And Task Type Effects On Narrative Macrostructure. *Frontiers In Communication*, 8. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2023.1252260>

- Ludiana, I., & Fitriani, D. (2025). Implementasi Program Literasi: Buku Cerita Istimewa. *Aulad: Journal On Early Childhood*, 8(1), 499–510. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1069>
- Maharani, T. Z., Purnamasari, V., & Patonah, S. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Melalui Metode Storytelling. *Jurnal Cerdas Mendidik*, 4(2), 357–369. <https://doi.org/10.26877/cm.v4i2.25217>
- Mushi, D., Long, S., Martin, F., & Wang, W. (2024). Comic-Based Digital Storytelling On Digital Safety. *International Society Of The Learning Sciences*, 2127–2128. <https://doi.org/10.22318/icls2024.307950>
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- OECD. (2023). *Indonesia - PISA 2022 Results*. <https://www.oecd.org>
- Ramadhani, A., Abdullah, K., & Handayani, T. (2025). The Effect Of Big Book Media On Beginning Reading Skills. *International Journal Of Learning Reformation In Elementary Education*, 4(4), 143–154. <https://doi.org/10.56741/ijlree.v4i02.1014>
- Salix. (2024). Storytelling Method In Learning Process. *West Science Business And Management*, 2(4), 1329–1335. <https://doi.org/10.58812/wsbm.v2i04.1725>
- Setiawan, H. R. (2021). Manajemen Kegiatan Evaluasi Pembelajaran. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 507–511. <https://doi.org/10.53695/sintesa.v1i1.350>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Valcárcel Jiménez, M., dkk. (2025). Parental Attitudes And Literacy Skills. *Journal Of Applied Developmental Psychology*, 99, 101830. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2025.101830>
- Xing, L., dkk. (2025). Interactive Reading On Narrative Abilities. *Frontiers In Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1653511>
- Yulianingsih, W., dkk. (2019). *Parenting Education Dalam Literasi Budaya*. <https://ojs.unm.ac.id>